

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir, dan kondisi seseorang. Hasilnya stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya dan berarti mengganggu perstasi kerjanya (Handoko, 2008). Stres kerja adalah rasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaannya sebagai akibat dari adanya ketidakseimbangan antara karakteristik individu dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungannya yang berdampak pada perilaku serta kondisi fisik dan psikologis karyawan tersebut (Cahyono, 2019).

Menurut Wijono, (2010). Stres kerja adalah suatu kondisi dari hasil penghayatan subjektif individu yang dapat berupa interaksi individu dan lingkungan yang dapat mengancam dan member tekanan psikologis, fisiologis, dan sikap individu.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan stres kerja, yaitu dari faktor individu (masalah keluarga, ekonomi, dan kepribadian), faktor organisasi (tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan hubungan interpersonal), serta faktor lingkungan (ketidak pastian ekonomi, ketidakpastian politik, dan perubahan teknologi). Salah satu sumber stres adalah karakteristik pekerjaan yang biasanya ditunjukkan dengan konflik peran, ambiguitas peran, dan beban kerja berlebihan (Hardiningtyas, 2017). Tingginya tuntutan pekerjaan, kompleksnya alur kerja, dan semakin tingginya tujuan organisasi menuntut setiap karyawan harus bekerja dengan cepat, fokus dan maksimal. Tekanan kerja menjadi sisi yang terus dihadapi oleh para pekerja karyawan, dimana tekanan kerja yang tinggi akan dapat mengakibatkan mereka mengalami stres disamping memunculkan konflik diantara mereka. Hal ini menjadi masalah serius saat ini yang dihadapi organisasi dalam menghadapi persaingan global (Suryani, 2019).

Menurut data WHO tahun 2017, di banyak negara sebesar 8% penyakit yang ditimbulkan akibat kerja adalah depresi. Hasil penelitian *Labour Force Survey* pada tahun

2014 menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Sebesar 35% stres akibat kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43%. Berdasarkan survei statistik kesehatan Australia Barat dinyatakan bahwa pekerja laki-laki kehilangan kira-kira 50,8 hari kerja dan pekerja wanita kehilangan kira-kira 58,5 hari kerja. Kesehatan jiwa merupakan salah satu pendukung untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja ditempat kerja. Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia (WHO, 2017).

Data Kemenkes (2019). menunjukkan bahwa 7 dari 1000 Rumah Tangga terdapat anggota keluarga dengan Skizofrenia/Psikosis. Lebih dari 19 juta penduduk usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi. Sedangkan, WHO (2010) menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa.

Masalah Kesehatan Jiwa di Indonesia meningkat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 di Kabupaten Tangerang sendiri Gangguan Mental Emosional (gejala depresi dan Ansietas) pada umur > 15 tahun sebesar 6,8 % dan Gangguan Jiwa Berat (psikotik) 0,8/1000 penduduk dan sebanyak 14,3 % dari penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat mengatakan sudah pernah di pasung serta prevalensi demensia di Indonesia berjumlah 1,2 juta jiwa dan kecenderungan meningkat sampai 4 juta jiwa tahun 2050 (Dinkes, 2018).

Menurut penelitian Kenariefanokto, (2016). Pada pekerja bagian spinning V di PT Sinar Pantja Djaja Tahun 2016, Menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja. Masa kerja yang berhubungan dengan stres kerja berkaitan dengan kejenuhan dalam bekerja. Pekerja yang telah bekerja ≥ 5 tahun memiliki tingkat kejenuhan yang lebih tinggi dari pada pekerja yang baru bekerja. Sehingga dengan adanya tingkatan kejenuhan tersebut dapat menyebabkan stres dalam bekerja (Munandar, 2008).

Menurut penelitian Heriziana, (2018). Di CV Natural Palembang Tahun 2017, Menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara suhu dengan stres kerja. Suhu ruangan yang panas dan dingin dapat menyebabkan pekerja mudah merasa lelah. Efek suhu ditempat kerja baik di dalam maupun di luar ruangan harus memperhatikan status kesehatan pekerja, kelembapan, dan kecepatan aliran udara. jika keadaan ini terjadi berlarut-larut dapat menyebabkan pekerja tidak mampu bekerja dengan baik karena menurunnya gairah bekerja atau bila terpaksa bekerja maka dapat mengakibatkan stres (Munandar, 2008).

Menurut penelitian Karima, (2014) pada pekerja di PT X menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran dengan stres kerja pada pekerja. Konflik peran adalah kondisi seseorang menjalani pekerjaan yang tidak jelas atau pekerjaan yang saling bertentangan atau diharapkan dapat melakukan pekerjaan lebih dari kemampuan (Handoko, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Panengah, (2012) pada pekerja di Sentra Industri Gamelan Wirun Sukoharjo Tahun 2012, Menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja di sentra industry gamelan. Beban kerja berlebihan (*role overload*) terjadi ketika seseorang merasa kurang dalam keahlian sumber daya (waktu) untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu, misalnya seorang karyawan yang tidak bias menyelesaikan proyek tepat waktu dan menyebabkan seseorang mengalami stres kerja (Hardiningtyas, 2017).

PT. Argapura didirikan pada tahun 1954, oleh almarhum Bapak Jahja Halim. Total pekerja yang berada di PT Argapura Indonesia ini ialah sebanyak 135 orang pekerja. PT. Argapura Indonesia dalam kegiatan proses produksi seal mobil memiliki 40 pekerja yang terbagi dalam beberapa area. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa area-area produksi ditemukan faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan stres kerja pada pekerja. Hal ini dilihat dari ruang kerja yang kurang sesuai dengan syarat-syarat kesehatan yaitu suhu udara di ruang kerja panas karena kurangnya ventilasi udara, atap industri terbuat dari asbes. Kondisi area produksi dalam proses kerja yang dilakukan pada area tersebut melakukan proses: Persiapan / Penimbangan Material, Proses *Mixing*

(pencampuran), Proses *Discharging*, dan *Packing* dimana dalam proses kerja pada area-area tersebut mengharuskan pekerja untuk bekerja dekat dengan mesin-mesin produksi.

Hasil pencatatan suhu di beberapa area produksi menghasilkan sebagai berikut, pada ruangan *PVC* suhu ruangan sebesar 30°C, pada ruangan *Butyl Tape* suhu ruangan sebesar 31°C, pada ruangan *Pad Pillar* suhu ruangan sebesar 31°C dan pada ruangan *Stiffener* suhu ruangan sebesar 29°C. Pengecekan suhu ruangan menggunakan Termometer ruangan yang di temple di setiap ruangan, pengecekan ini dilakukan setiap 1 hari sekali, pada pukul 14.00 WIB dan pada saat kegiatan produksi sedang berlangsung.

Menurut Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, (2011), peraturan menteri kesehatan no 70 menyatakan bahwa maximal suhu ruang kerja pada lingkungan kerja industry selama 8 jam kerja perhari adalah sebesar 31°C. Selain itu, dalam pekerjaannya, pekerja produksi dituntut untuk dapat memenuhi target produksi perusahaan ketika permintaan meningkat dan memastikan semua hasil produksi dalam keadaan baik dan tidak cacat. Tuntutan pekerjaan seperti beban kerja untuk pemenuhan target produksi perusahaan serta tuntutan mental untuk terus fokus dalam memeriksa hasil produksi merupakan beberapa faktor dalam pekerjaan yang dapat menimbulkan stres kerja. Upaya pengendalian yang telah dilakukan oleh PT. Argapura Indonesia yaitu memantau suhu yang terdapat di ruang produksi tersebut setiap satu hari sekali.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan penulis pada bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia terhadap 18 orang pekerja diketahui sebagai berikut: 33% (6 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja dengan tingkat *Severe* (Berat), 27% (5 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja dengan tingkat *Moderate* (Sedang), 22 % (4 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja *Mild* (Ringan). Dan 16% (3 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja Normal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan stres kerja yang dirasakan oleh pekerja pada bagian produksi di PT Argapura Indonesia.

Menurut Nursan, (2019). Dampak pekerja yang mengalami stres kerja di tempat kerja dapat memunculkan perubahan-perubahan antara lain: bekerja melewati batas kemampuan, keterlambatan masuk kerja yang sering, ketidakhadiran pekerjaan, kesulitan membuat keputusan, kelalaian menyelesaikan pekerjaan, kesulitan berhubungan dengan

orang lain, kerisauan tentang kesalahan yang dibuat, menunjukkan gejala fisik seperti pada alat pencernaan, tekanan darah tinggi, radang kulit, radang pernafasan.

Dampak kerugian akibat stres kerja yang dialami di PT. Argapura Indonesia ialah penurunan angka absensi pada bulan april sebanyak 12,46%. Dan dampak yang di rasakan oleh pekerja ialah pekerja merasa cemas, sulit berkonstrasi, ada keinginan untuk tidak masuk kerja. Hal tersebut berdampak pada perusahaan sehingga membuat terhambatnya kegiatan produksi.

Berdasarkan permasalahan yang di rasakan oleh pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia perlu di lakukannya upaya pencegahan dan pengendalian stres kerja untuk menghindari dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari stres kerja. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia tahun 2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan produksi di PT. Argapura Indonesia memiliki 40 pekerja yang terbagi dalam beberapa area. Setiap area memiliki tugas dan fungsi yang berbeda serta lokasi yang berbeda. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan penulis pada bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia terhadap 18 orang pekerja diketahui sebagai berikut: 33% (6 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja dengan tingkat *Severe* (Berat), 27% (5 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja dengan tingkat *Moderate* (Sedang), 22 % (4 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja *Mild* (Ringan). Dan 16% (3 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja Normal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan stres kerja yang dirasakan oleh pekerja pada bagian produksi di PT Argapura Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020”.

1.3. Pertanyaan Peneliti

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?

2. Bagaimana gambaran stres kerja Pada Pekerja bagian Produksi PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran masa kerja Pada Pekerja bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran suhu ruang kerja pada Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran konflik peran pada pekerja bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran beban kerja mental pada pekerja bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
7. Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada bagian produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
8. Apakah terdapat hubungan antara suhu ruang kerja dengan stres kerja pada bagian produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
9. Apakah terdapat hubungan antara konflik peran dengan stres kerja pada pekerja bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?
10. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja mental dengan stres kerja pada pekerja bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan stres kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran masa kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran suhu ruang kerja Pada Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.

4. Mengetahui gambaran konflik peran pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran beban kerja mental pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara suhu ruang kerja dengan stres kerja pada Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan anatara konflik peran dengan stres kerja pada Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahunu 2020.
9. Mengetahui hubungan anatara beban kerja mental dengan stres kerja pada Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahunu 2020

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengetahuan khususnya mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia Tahun 2020.
2. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dan akan membuka pola berpikir yang lebih luas mengenai disiplin ilmu yang ditekuni selama ini.

1.5.2. Bagi Fakultas

1. Menjadi suatu masukan dalam keilmuan K3 khususnya mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia Tahun 2020.
2. Dapat memberikan masukan untuk perkembangan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Terbinanya kerja sama institusi perguruan tinggi dengan perusahaan terkait.

1.5.3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memberikan arahan, masukan serta mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia Tahun 2020.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia, karena masih banyak terdapat permasalahan mengenai stres kerja yang dirasakan oleh pekerja bagian produksi yang menyatakan bahwa masih terdapat 18 orang pekerja yang diketahui 33% (6 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja dengan tingkat *Severe* (Berat), 27% (5 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja dengan tingkat *Moderate* (Sedang), 22 % (4 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja *Mild* (Ringan). Dan 16% (3 orang) Pekerja yang mengalami stres kerja Normal. Penelitian ini dilakukan pada bagian produksi yang terdiri dari 40 pekerja di PT. Argapura Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2020 pada bagian produksi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode *cross sectional*.